KOMPETENSI LITERASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI MUFASSIR MINANGKABAU)

SKRIPSI



OLEH

Agselya Putri Pratiwi
NIM 4118005

Pembimbing

Dr. Muhammad Taufiq, M.Ag
NIP. 198612212018011001

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1443 H/2022 M

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi bawaan yang telah Allah ﷻ titipkan kepada manusia merupakan satu bekal penting yang dapat digunakan untuk menangkap serta menelaah berbagai fenomena yang terjadi.[1] Akal merupakan satu kelebihan yang Allah ﷻ titipkan kepada manusia sebagai suatu alat untuk menyelesaikan setiap problema kehidupan. Peran akal sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup manusia, karena pada dasarnya fungsi akal adalah untuk menangkap, mengolah, dan menghasilkan pemahaman atas suatu fenomena yang terjadi.[2] Sehingga diperoleh satu kesimpulan yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan.

Kemampuan akal manusia akan berfungsi dengan baik dan benar ketika ia selalu digunakan dan diasah dengan cara yang baik dan benar pula. Adapun beberapa hal yang dapat ditempuh dalam rangka menempa akal, misalnya pendidikan yang menjadi satu jalan yang layak ditempuh sebagai bentuk latihan dalam rangka mengoptimalkan kompetensi akal, sehingga manusia itu sendiri mampu dan sanggup mengatasi setiap problema

[1] Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Lajnah, "Tafsir Al-Qur'an Tematik," Lajnah, Pe. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018). hlm. 4

[2] M. Arif Setiawan and Malvien Zaenul Asyiqien, "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (April 30, 2019): 35–52. hlm. 38-39

kehidupannya.[3] Pendidikan menjadi satu sarana utama dalam memperoleh, membentuk, serta mengembangkan kemampuan baca tulis seseorang yang mana dari proses itulah ilmu bisa didapatkan di samping hal-hal lainnya. Dewasa ini, term yang berkaitan dengan aktivitas, pengetahuan, serta kompetensi baca tulis secara umum biasa digaungkan dengan istilah literasi yang kemudian berkembang membentuk banyak bilik ilmu; literasi media; literasi informasi; literasi ekonomi; dan lain sebagainya.[4]

Dalam perspektif etimologi, literasi berasal dari kata *literatus* yang merupakan istilah bahasa latin yang berarti orang yang belajar.[5] Adapun pengertian yang lebih sederhana oleh Grabe dan Kaplan atas term literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara literal.[6] Literasi sendiri dalam definisinya banyak menghasilkan perspektif pemahaman, namun kesimpulan maknanya akan bermuara pada satu kesepakatan definisi secara kompleks. Misalnya saja pengertian literasi yang diberikan oleh Kamus Online Merriam-Webster adalah bukan hanya mampu membaca dan menulis, namun juga terampil dan memiliki pemahaman yang berkualitas dalam sastra dan kepenulisan kreatif.[7] Rumusan lain diberikan oleh Education Development Center yang mana mereka berpendapat bahwa literasi adalah

---

[3] Jurnal Pembangunan et al., "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (December 21, 2016): 43–58. hlm. 51

[4] Tri Septiyantono, "Tinjauan Mata Kuliah" (2014). hlm. 5

[5] Niken Palupi et al., *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar - Google Books* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2020). hlm. 1

[6] Tariatul Pertiwi, *Bagaimana Peran Literasi Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia?*, 2019.

[7] "Literacy Definition & Meaning - Merriam-Webster," accessed January 7, 2022, https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy.

mengoptimalkan segala potensi diri yang tidak hanya meliputi baca tulis saja, melainkan apapun *skill* yang dapat dikembangkan dan di maksimalkan. Pengertian lebih luas dipaparkan oleh NIFL (National Institute for Literacy) yang merumuskan pengertian literasi tidak hanya sebatas kemampuan baca tulis saja, melainkan keterampilan berhitung serta *problem solving skill* juga termasuk dalam hal literasi.[8]

Keterampilan literasi agaknya menjadi satu *concern* yang mesti dioptimalkan realisasinya terutama dalam membangkitkan suatu bangsa hingga dapat bersaing dengan bangsa lainnya. Selain daripada itu, literasi juga sangat berperan dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, kritis, serta memiliki nilai manfaat bagi masyarakat luas.[9] Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assessment) yang dipublikasikan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi 10 terbawah dari 70 negara tepatnya pada urutan ke-62.[10] Padahal al-Qur'an telah memperingatkan satu hal penting satu setengah abad yang lalu terkait budaya literasi.

---

[8] Deepublish, "11 Pengertian Literasi Menurut Para Ahli Dan Organisasi Dunia," accessed January 7, 2022, https://penerbitbukudeepublish.com/pengadaan/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/.

[9] Putri Oviolanda Irianto and Lifia Yola Febrianti, "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA," *Proceedings Education and Language International Conference* 1, no. 1 (June 7, 2017). hlm. 641-642

[10] "Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara - Perpustakaan Amir Machmud," accessed January 7, 2022, https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ ﴿٥﴾

Artinya: *"1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah! Tuhanmu-lah Yang Mahamulia, 4) yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*[11]

Tentu miris jika mengakui realita seperti ini, terlebih melihat muslim Indonesia sebagai penduduk mayoritas dengan jumlah penganutnya yang menyentuh angka 86,88%[12] dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia.[13] Sementara itu, budaya literasi masih belum 'membudaya' secara optimal ke seluruh negeri. Agaknya kita perlu merenungkan kembali urgensi daripada budaya literasi yang akan sangat mempengaruhi kondisi suatu bangsa baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Terutama dalam perkembangan dan pengkajian keilmuan yang tertuang dalam dokumentasi ilmiah yang nantinya menjadi sumber pengetahuan bagi generasi mendatang.[14]

Al-Qur'an adalah "kitab pendidikan", setidaknya seperti itulah yang dikemukakan oleh Salih Abdullah Salih dalam bukunya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook*. Beliau mengklaim al-Qur'an sebagai kitab pendidikan dengan berdasar kepada beberapa kesimpulan; 1) ayat yang pertama turun memerintahkan untuk memperoleh ilmu melalui membaca dan

[11] QS. Al-'Alaq[96]:1-5

[12] Data terbaru periode bulan Juni tahun 2021

[13] Databooks, "Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam | Databoks," accessed January 7, 2022, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam.

[14] Ali Romdhoni, *Al Quran Dan Literasi - Google Books* (Depok: Literatur Nusantara, 2013). hlm. 1-2

menulis, yang mana kedua hal tersebut adalah bentuk kegiatan dari proses pendidikan; 2) Allah ﷻ memegang otoritas tertinggi atas al-Qur'an, yakni sebagai pendidik yang dapat diketahui dari sifat-sifat-Nya; 3) penerima serta pembawa al-Qur'an—Nabi Muhammad saw— juga merupakan sosok pendidik; 4) nama atau istilah lainnya adalah *al-Kitab* yang bermakna bacaan, yang dibaca, tulisan, dan atau yang ditulis; 5) misi pokok dari al-Qur'an itu sendiri adalah untuk memperbaiki dan membina perilaku sesuai dengan makna dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.[15]

Indikasi literasi dalam al-Qur'an pada wahyu pertama diketahui pada kata "*iqra'*". M. Quraish Shihab mengemukakan bahwasanya kata *iqra'* memiliki makna menghimpun yang kemudian melahirkan makna-makna lain; menyampaikan, menelaah, mengetahui ciri sesuatu, serta membaca fenomena yang tertulis maupun tidak tertulis.[16] Tidak hanya membaca, ayat di atas juga menyampaikan perintah untuk mengikat apa yang telah kita analisa melalui penglihatan dengan menuliskannya. Menulis di sini bisa dimaknai dengan cakupan yang luas, baik itu menggambarnya, merekamnya, dan atau mendokumentasikannya.[17]

---

[15] Raja Muhammad et al., "Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir," *SYAHADAH : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (August 14, 2020): 17–32. hlm. 23-24

[16] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 425

[17] Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media, 2016). hlm. 2

Al-Qur'an merupakan pegangan utama umat Islam dalam perihal ibadah serta hidup bermasyarakat.[18] Al-Qur'an pun menyimpan banyak rahasia makna dari setiap lafaz serta rangkaiannya. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bahasa Arab[19] serta tampil dengan penjelasan yang sifatnya universal, ringkas, serta umum. Dengan ciri konten tersebut tentu mesti ada usaha lebih untuk mencapai suatu pemahaman yang kompleks serta lebih komprehensif terhadap ayat dimaksud, salah satunya melalui jalan interpretasi ayat atau dalam isilah *'ulumul qur'an* disebut tafsir.[20]

Tafsir memiliki makna menjelaskan, menyingkap, menampakkan, mengungkap sesuatu yang tertutup,[21] serta menerangkan definisi abstrak.[22] Al-Zarkasyi memberikan pengertian yang lebih luas terkait makna tafsir, ia mengemukakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang dengannya maksud al-Qur'an dapat menjelaskan, hukum serta hikmah di dalamnya bisa dikeluarkan dengan merujuk pada keilmuan bahasa; *nahwu*, *sharaf*, ushul fiqh, ilmu bayan serta *qira'at*-nya. Mufasir juga perlu memiliki pengetahuan tentang *nasakh-mansukh* dan *asbabun-nuzul*.[23] Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentunya diperlukan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat memeperkuat penjelasan makna-makna ayat al-Qur'an. Secara umum, metode interpretasi al-Qur'an terdiri atas empat macam; *tahlili* (analisis/terperinci), *ijmali*

[18] Abdul Chaer, *Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hlm. 1
[19] *Ibid.* hlm. 7
[20] Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017). hlm. 3
[21] Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016). hlm. 499-500
[22] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017). hlm. 123
[23] Imam Suyuti, *Ulumul Qur'an II*, ed. Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008). hlm. 888

(global/general), *muqarran* (komparasi/perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).[24]

Pada perkembangannya, tafsir di Indonesia melewati beberapa periode. Nashiruddin Baidan membaginya pada empat periode; klasik (abad VIII-XV), pertengahan (abad XVI-XVIII), pra modern (abad XIX), dan modern (abad XX).[25] Pada masa modern produktivitas ulama dalam menghasilkan produk tafsir kian menggembirakan. Permulaannya diawali dengan munculnya produk tafsir dalam bentuk terjemahan dengan bentuk *bil-ra'yi*, metode *ijmali*, dan bercorak umum yang kemudian bertransformasi ke dalam bentuk dan susunan yang lebih kompleks dan menjawab kebutuhan umat itu sendiri.[26] Interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an seyogyanya tidak sekadar memahami redaksi saja, kenyataan yang menyertai mufasir juga dibahas di dalamnya. Tafsir dalam penyusunannya bersinggungan dengan kondisi budaya, tradisi, sosial

[24] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (Bandung: Tafakur, 2014). hlm. 98

[25] Adapun Nashiruddin menjelaskan masing-masing periode dengan meninjau dari beberapa aspek, di antaranya bentuk, metode, dan corak tafsir. Pada periode klasik, penafsiran belum tersusun secara sistematis melainkan penafsiran dilakukan hanya pada ayat-ayat yang patutnya perlu dijelaskan. Hal ini mengingat pemeluk Islam itu sendiri masih terbilang baru dan berada pada tahap awal pemahaman. Penafsirannya pun tidak condong pada salah satu metode baik itu *al-ma'tsur* atau *ar-ra'yu*,bahkan cenderung pada *ijmali* serta coraknya yang cenderung umum.

Periode pertengahan, tafsir yang muncul di Indonesia mengarah pada penafsiran *bir-ra'yi* yakni dengan menjadikan *Tafsir Jalalain* sebagai rujukan ketika itu. terdapat juga terjemahan tafsir al-Qur'an yang muncul, seperti yang dilakukan oleh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri.

Periode ketiga, *Tafsir Jalalain* mejadi kitab rujukan para santri di surau-surau dan semacamnya. Terdapat pula manuskrip berupa terjemahan serta syarah dari *Tafsir Jalalain*.

Periode modern sendiri oleh Nashiruddin Baidan dibagi ke dalam tiga periode; 1900-1950, 1951-1980, dan 1981-2000. Lihat Nashruddin. Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

[26] Aldomi Putra, "Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika" (Institut PTIQ Jakarta, 2020). hlm. 98

politik yang nantinya tampak pada penggunaan bahasa serta masuknya isu-isu sosial dan politik dalam penafsiran yang dilakukan mufasir.[27]

Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" yang mana beliau mengutip tulisan salah satu filsuf Islam, Muhammad Arkoun. Beliau—Muhammad Arkoun— mengemukakan, "Al-Qur'an senantiasa memberikan peluang-peluang makna yang tak terbatas. Sehingga, ayat tidak pernah terbatas pada penafsiran tunggal melainkan senantiasa terbuka atas interpretasi baru."[28] Interpretasi terhadap redaksi ayat al-Qur'an tidak dapat sepenuhnya dipahami, kecuali oleh pemilik/pencipta redaksi itu sendiri. Inilah yang kemudian memunculkan beragam perspektif penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.[29]

Keberagaman cara pandang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk mufasir. Latar belakang pendidikan, sosio-historis, potensi keilmuan serta tingkat intelektual yang berbeda-beda merupakan sebab umum munculnya perbedaan dalam penafsiran ayat.[30] Syukron Affani merumuskan dua faktor yang mempengaruhi paradigma mufasir ketika menginterpretasikan ayat; 1) Ideologi alam bawah sadar (*subconscious*), latar belakang keilmuan, pengetahuan, dan pengalaman. 2) Hasil pilihan sadar subjektif mufasir untuk

---

[27] Islah Gusmian, "TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik Perlawanan," *Suhuf* 9, no. 1 (2016). hlm. 143

[28] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 72

[29] *Ibid.* hlm. 75

[30] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002). hlm. 3

menampilkan pemahamannya, yakni mufasir sengaja menunjukkan "dunia"-nya dalam penafsirannya.[31]

Kemampuan, keterampilan, serta latar sosial mufasir yang berbeda-beda dalam pengaruhnya ketika mengungkap makna al-Qur'an menjadi satu kajian menarik jika dikomparasikan antar produk penafsiran. Terutama pengkajian atas problema kompetensi literasi yang agaknya masih memerlukan solusi peningkatan dan pemerataannya. Apalagi al-Qur'an yang berperan sebagai *guideline* kehidupan secara universal mengindikasikan anjuran literasi yang tegas. Maka dari itu, penulis memilih dua kitab tafsir karangan ulama Minangkabau; Mahmud Yunus dan Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo (Buya Hamka), yakni Tafsir Qur'an Karim dan Tafsir Al-Azhar.

Adapun alasan penulis mengambil dua kitab di atas adalah; *pertama*, kedua pengarang pada masing-masing kitab adalah termasuk pada tokoh-tokoh yang berpengaruh pada dunia literasi. Mahmud Yunus dengan ikhtiarnya mengembangkan dan meningkatkan kualitas literasi rakyat Indonesia melalui pengadaan lembaga pendidikan[32], sedang Buya Hamka adalah seorang yang juga bergerak pada bidang literasi di Indonesia yang ditandai atas riwayat hidup beliau menjadi wartawan serta sastrawan di Indonesia.[33] *Kedua*, Mahmud Yunus dan Buya Hamka sama-sama berasal

[31] Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019). hlm. 42

[32] M Amursid Amaruddin, "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Syahadah* 3, no. 2 (2015): 1–19. hlm. 5-6

[33] Avif Alviyah, Stai Sunan, and Drajat Lamongan, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 8, 2017): 25–35. hlm.. 27

dari ranah Minang dan keduanya memiliki produk penafsiran yang terdapat kemungkinan dalam penafsiran keduanya memasukkan latar belakang sosio-historis kehidupan masing-masingnya. Oleh karenanya, penulis akan melakukan penelitian dengan membandingkan kedua kitab tersebut atas ayat-ayat berkenaan literasi di dalam al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Agar masalah pada penelitian ini terfokus dan terarah dengan berdasarkan pada pemaparan latar belakang sebelumnya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Persamaan penafsiran Mahmud Yunus dengan Buya Hamka terhadap ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an.
2. Perbedaan penafsiran Mahmud Yunus dengan Buya Hamka terhadap ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an.
3. Nilai-nilai bidaya dalam penafsiran ayat-ayat literasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persamaan penafsiran Mahmud Yunus dan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat literasi?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran Mahmud Yunus dan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat literasi?
3. Adakah nilai-nilai budaya dalam penafsiran ayat-ayat literasi oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persamaan penafsiran ayat-ayat literasi antara Mahmud Yunus dengan Buya Hamka.
2. Mengetahui perbedaan penafsiran ayat-ayat literasi antara Mahmud Yunus dengan Buya Hamka.
3. Untuk mengungkap nilai-nilai budaya dalam penafsiran ayat-ayat literasi oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka.

E. Penjelasan Judul

Sebelum penelitian ini diteruskan, agaknya perlu diuraikan makna serta penjelasan dari judul penelitian penulis. Adapun judul penelitian ini adalah "Kompetensi Literasi Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Paradigma Mufassir Minangkabau) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kompetensi Literasi

   Kompetensi dan literasi asalnya adalah kata yang berbeda. Istilah kompetensi secara asalnya berasal dari bahasa Inggris, yakni *competence* yang sepadan dengan *having ability* (memiliki kecakapan, bakat, kemampuan, ketangkasan), *power* (kemampuan, wewenang), *authority* (kekuasaan), *skill* (kecakapan, kepandaian, keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap, tingkah laku).[34] Dapat dipahami bahwa kompetensi sendiri merupakan suatu kemampuan, keahlian, serta keterampilan dalam melakukan suatu hal. Sedangkan literasi sendiri dapat diartikan dengan kecakapan atau kemampuan seseorang baik itu dalam

[34] Jamil Suprihatinigrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 97

menulis, membaca, berhitung, mengatasi dan menyelesaikan masalah.[35] Maka, dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi literasi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam baca tulis—secara sederhana— serta hal-hal lainnya yang mampu meningkatkan kualitas dan membantu menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Adapun yang penulis maksud berkenaan literasi di dalam tulisan ini adalah terbatas pada membaca, menulis, serta berfikir kritis terhadap fenomena sekitar yang nantinya akan direpresentasikan masing-masingnya pada satu dalil.

2. Studi Komparasi

Untuk melahirkan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an, maka dibutuhkan beberapa metode yang dapat mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum kita dapat mengetahui beberapa metode penafsiran; *tahlili* (analisis/terperinci), *ijmali* (global/general), *muqarran* (komparasi/perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).[36] Secara bahasa komparasi dapat diartikan dengan perbandingan.[37] Seperti yang dijelaskan di atas, studi komparasi disebut juga dengan *muqarran* dalam keilmuan tafsir al-Qur'an. *Muqarran* dapat diartikan dengan membandingkan menggandengkan, atau pun menyatukan. Dalam artian yang lebih luas, tafsir *muqarran* merupakan cara menafsirkan ayat dengan membandingkan ayat baik dalam hal kesamaan redaksi namun

[35] Wikipedia, "Literasi - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed January 14, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi.
[36] Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir Edisi Revisi*. hlm. 98
[37] Badan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Kemendikbud, 2016).

kandungannya berbeda atau sebaliknya.[38] Menurut Nashiruddin Baidan, metode *muqarran* dapat digunakan dalam lingkup; antar redaksi ayat baik dengan satu atau dua kasus yang sama dan atau sebaliknya; antara redaksi ayat dengan hadits; antar pendapat interpretasi mufasir.[39] Sedang jenis metode *muqarran* yang penulis gunakan adalah membandingkan antara satu pendapat mufasir dengan mufasir lainnya.

3. Mufassir Minangkabau

Mufassir merupakan term yang dinisbahkan kepada seseorang yang melakukan penafsiran dalam kata lain pelaku interpretasi. Dalam KBBI berbasis aplikasi, kata mufasir bermakna ahli tafsir yakni seseorang yang menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an.[40] Sedang Minangkabau sendiri adalah nama yang merujuk pada satu kelompok etnis budaya yang menganut sistem kekerabatan garis perempuan serta berlandaskan pada syari'at Islam. Seperti yang terangkum dalam pernyataan khasnya "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*".[41] Maka, dapat kita pahami yang dimaksud dengan mufasir Minangkabau adalah ahli tafsir yang berasal atau memiliki latar belakang keturunan orang Minangkabau. Pada penelitian ini penulis membatasi pada dua mufasir Minangkabau yakni Mahmud Yunus dan Buya Hamka.

[38] Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir Edisi Revisi*. hlm. 106

[39] Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar - Google Books* (Lentera Islam, 2020). hlm. 65-66

[40] Badan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

[41] Wikipedia, "Orang Minangkabau - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed January 14, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau#cite_note-Djamaris-16.

Dari beberapa uraian di atas, maka yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah menguraikan perbedaan serta persamaan antara satu produk tafsir dengan produk tafsir lainnya yang mana penulis mengambil objek mufasir Minangkabau terhadap ayat-ayat al-Qur'an berkenaan literasi.

F. Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas berkenaan literasi dengan perspektif al-Qur'an, di antaranya:

1. Penelitian terbaru dalam skripsi dengan judul "Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an" yang ditulis oleh Mohamad Farhan pada tahun 2021 yang berasal dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, yang mana beliau berusaha menyingkap dan mengumpulkan term-term literasi; *qiraah*, *kitabah*, *ummiy* dalam al-Qur'an yang kemudian dijelaskan melalui perspektif interpretasi banyak mufasir, yakni tanpa berpijak pada satu atau dua mufasir secara khusus. Sedangkan penulis fokus pada hasil penafsirsan ayat-ayat literasi yang mengacu pada dua objek kitab tafsir serta mufasir yang berbeda.
2. Adapun skripsi yang ditulis oleh Ayu Nurvita Sari, salah satu mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Literasi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur dan Al-Biqa'i Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)" yang ditulis pada tahun 2019. Terlihat objek dan metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan apa yang akan penulis kerjakan. Namun, dari segi cakupan objek dan kitab tafsir yang digunakan terdapat perbedaan.

Penelitian dimaksud fokus pada pengkajian surat al-'Alaq dengan bahan pembandingnya kitab tafsir *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* dan *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Sedangkan penulis sendiri mengambil beberapa ayat literasi dengan bahan pembandingnya adalah kitab tafsir *Qur'an Karim* dengan *Al-Azhar*.

3. Ahmad Mujib, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, telah menyusun skripsi dengan judul "Literasi dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam" pada tahun 2016. Dalam penelitiannya beliau memaparkan konsep literasi dalam al-Qur'an yang diwakilkan pada term *iqra'* dan *qalam* yang kemudian berkembang pada perumusan dasar, teori, dan konsep ilmu pendidika ı. Tampak jelas di sini bahwa final penelitian antara Ahmad Mujib dan penulis berbeda, yang mana penelitian penulis memiliki final pengungkapan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat literasi serta nilai-nilai kearifan lokalnya.
4. Skripsi yang berjudul "Penyelesaian Homoseksual Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Karim Mahmud Yunus dan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka" yang ditulis oleh Resna Dewi, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, tahun 2019. Dalam skripsinya beliau mengkaji ayat-ayat berkenaan homoseks yang kemudian dibandingkan interpretasinya antara dua kitab tafsir yang dimaksud. Dari segi metode penelitian terbilang sama persis dengan apa yang akan dilakukan oleh penulis, yakni studi komparasi (*muqarran*). Namun, objek kajian yang

dibahas terlihat berbeda sama sekali, Resna Dewi dengan problem homoseks sedangkan penulis dengan hal kompetensi literasi.

5. Monica Mulyana, seorang mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Beliau menuliskan satu karya ilmiah dengan judul "Hak Waris Perempuan pada Masyarakat Minangkabau (dalam Tinjauan Tafsir Mahmud Yunus dan Hamka)" pada tahun 2018. Hal yang menjadi permasalahan penelitian karya ilmiah di atas adalah hak waris perempuan yang lebih besar ketimbang laki-laki dalam aturan adat Minangkabau, yang mana hal ini berlainan dengan konsep pembagian warisan dalam syari'at Islam. Sehingga, beliau mengambil latar mufasir Minangkabau dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat waris, yakni Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Meskipun jalan yang ditempuh dalam mengkaji problem penelitian sama dengan yang akan dilakukan oleh penulis sendiri, namun meninjau pada aspek permasalahan penelitian dapat dikatakan berbeda kecuali dalam aspek *local wisdom* pada kitab tafsir yang dimaksud.

Berdasarkan pemaparan di atas ditegaskan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan riset-riset terdahulu yang mana fokus pembahasan penulis hanya kepada ayat yang mengandung makna literasi dan membandingkannya dari dua mufasir berbeda.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Literasi

Kompetensi merupakan bentukan kata dari kata dasar kompeten yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cakap mengetahui, berwenang atau berkuasa dalam memutuskan serta menentukan sesuatu. Sedangkan dalam bentuk pengembangan kata, kompetensi berarti kuasa untuk memutuskan sesuatu.[42] Definisi lebih luas atas kata kompetensi terdapat pada KBBI Edisi Kelima berbasis aplikasi yang mana kompetensi merupakan kemampuan menguasai susunan/tata bahasa baik secara transendental atau batiniah.[43] Istilah kompetensi secara asalnya berasal dari bahasa Inggris, yakni *competence* yang sepadan dengan *having ability* (memiliki kecakapan, bakat, kemampuan, ketangkasan), *power* (kemampuan, wewenang), *authority* (kekuasaan), *skill* (kecakapan, kepandaian, keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap, tingkah laku).[44] Maka, dapat dipahami bahwa yang dimaksud kompetensi adalah kemampuan, keterampilan, kecakapan, serta penguasaan seseorang terhadap suatu hal/pekerjaan.

Term literasi secara sederhana diartikan dengan kemampuan baca tulis atau melek huruf[45]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbasis aplikasi, kata literasi dimaknai dengan kemampuan menulis dan membaca;

[42] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 743

[43] Badan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

[44] Suprihatinigrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. hlm. 97

[45] Purwanto. Agus Herta Sumarto Jazuli Suryadhi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*, 3rd ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016). hlm. 44

pengetahuan pun keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.[46] Menurut Alberta, literasi tidaklah sebatas mampu baca tulis saja, melainkan dari literasi seseorang dapat menambah (*improving*) pengetahuan serta keterampilannya untuk berfikir kritis, menyelesaikan masalah dalam banyak konteks, dapat efektif berkomunikasi, mampu mengembangkan potensi serta berperan aktif dalam bermasyarakat.[47] Membaca bukan hanya sekadar mengeja teks untuk mendapatkan informasi, lebih daripada itu aktivitas membaca hendaknya menghasilkan pemahaman atas apa yang dibaca, bisa menyerap informasi dari apa yang dilihat. Sebut saja membaca kritis, yakni membaca secara bijaksana, analisis, mendalam, serta evaluatif.[48] Alih-alih menelan informasi secara langsung, membaca kritis dapat mengembangkan informasi yang diterima.

Al-Qur'an menyampaikan kata 'baca' dengan term *iqra'* yang dapat ditemukan pada wahyu yang pertama kali turun. M. Quraish Shihab mengemukakan penjelasan kata *iqra'* dengan makna menghimpun yang kemudian melahirkan makna-makna lain; menyampaikan, menelaah, mengetahui ciri sesuatu, serta membaca fenomena yang tertulis maupun tidak

[46] Badan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

[47] Indonesia Student, "√ 9 Pengertian Literasi Menurut Para Ahli Lengkap | IndonesiaStudents.Com," accessed January 10, 2022, https://www.indonesiastudents.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/#Alberta_2009.

[48] Esti Junining, *Membaca Kritis, Membaca Kreatif (Panduan Praktis Bagaimana Cara Membaca Kritis Untuk Semua Kalangan)* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017). hlm. 3

tertulis.[49] Kata *iqra'* sendiri memiliki banyak derivasi makna; menyampaikan, mendalami, menelaah, menganalisa, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan derivasi semakna lainnya.[50]

B. Profil Penulis serta Kitab Tafsir *Qur'an Karim* dan Kitab Tafsir *Al-Azhar*

1. Biografi Mahmud Yunus

Salah satu ulama tafsir yang sangat berpengaruh dalam perkembangan penafsiran di Indonesia adalah Mahmud Yunus. Salah seorang tokoh yang berasal dari Minangkabau yang lahir pada 10 Februari 1899 di Sungayang, Batusangkar. [51]Yunus bin Incek adalah nama ayah Mahmud Yunus, beliau merupakan seorang petani yang bersuku Mandahiling. Sedang ibunya bernama Hafsah binti M. Thahir yang bersuku Chaniago.[52] Mahmud Yunus merupakan tokoh yang gemar sekali menuntut ilmu[53] serta aktif dan konsentrasi dalam gerakan-gerakan yang berbau pendidikan. Tak heran jika ia dikenal juga dengan salah satu tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan di Indonesia.[54] Lebih daripada itu, Mahmud Yunus juga diketahui sebagai pelopor pembaharuan pada *concern* pendidikan Islam

---

[49] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. hlm. 425

[50] Ali Romdhoni, *Al Quran Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman - Google Books* (Depok: Linus, 2013). hlm. 76

[51] Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam," *JURNAL TARBIYAH* 21, no. 1 (June 28, 2014). hlm. 97

[52]] [Muhammad et al., "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 2 (June 27, 2020): 22–33. hlm. 24

[53] Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." hlm. 97

[54] Melihat pada usaha-usahanya yang berusaha membentuk kurikulum pembelajaran berbasis perpaduan ilmu Islam dan ilmu umum. Seperti memasukkan pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Lihat jurnal "*Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus*" oleh M. Amursid dan Amaruddin Asra dalam SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman (2015)

baik itu dalam hal metode pengajaran, kelembagaan, hingga memasukkan pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran di dalam kurikulum sekolah pemerintah.[55]

Pada bulan Mei di tahun 1945, Residen Sumatera Barat melantik Mahmud Yunus sebagai Pemerintah Agama yang mana hal ini memberikan peluang yang lebih besar dan lebih luas kepada beliau untuk memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah. K. H. Abdul Wahid Hasyim melantik Mahmud Yunus menjadi Kepala Penghubung Pendidikan Agama bagi Departemen Agama di Jakarta pada 1 Januari tahun 1951.[56]

Sejak usia tujuh tahun, Mahmud Yunus telah memulai mempelajari cara membaca al-Qur'an. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan yang religius terlebih beliau belajar di Surau Talang yang dibina oleh kakek dari ibu beliau, yakni Engku Gadang Taher bin Ali. Beliau juga mempelajari ilmu-ilmu ibadah serta ilmu dasar keagamaan di sana. Tahun 1908, beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Rakyat yang kemudian Mahmud Yunus menunjukkan perkembangan yang sangat baik hingga dapat disebut siswa akselerasi. Merasa jenuh, pada tahun 1910 beliau masuk ke Madras

[55] *Jejek Pemikirian Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, Dan ... - Siti Kusrini, et.Al - Google Buku*, n.d. hlm. 298

[56] K. Ahmad et al., "Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim" (2012). hlm. 201

School yang didirikan oleh Syekh Haji Muhammad Thaib Umar. Madras School sendiri merupakan sekolah berbasis agama.[57]

Tahun 1924, Mahmud Yunus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yakni Universitas Al-Azhar, Mesir. Kembali mengukir prestasi, pada ujian akhir menjelang kelulusannya beliau mendapatkan *Syahadah 'Alimiyah* yang merupakan tingkat ijazah tertinggi pada Universitas Al-Azhar. Tak berhenti di situ, pada tahun 1925 Mahmud Yunus berhasil melanjutkan pendidikannya di lembaga *Madrasah 'Ulya* pada jurusan *Tadris* atau keguruan. Beliau pun memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah mengarang (*insya'*). Hingga pada tahun 1931 Mahmud Yunus kembali ke Indonesia untuk menerapkan keilmuan yang telah beliau pelajari selama di Timur Tengah.[58]

2. Tafsir *Qur'an Karim*

Salah satu karya fenomenal Mahmud Yunus ini terbilang lahir bersamaan kontroversi masyarakat Indonesia yang kala itu masih asing dan tabu akan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an. Mulanya Mahmud Yunus sudah memulai kegiatan menerjemahkan al-Qur'an pada akhir tahun 1922 yang ketika itu hanya mampu terselesaikan 3 juz saja. Kemudian dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun (1935-1938), beliau menyelesaikan lengkap 30 juz terjemahan serta penafsiran ayat-ayat al-

[57] Biltiser Bachtiar Manti et al., "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 8, 2016): 151–183. hlm. 163-164

[58] Muhammad et al., "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." hlm. 25

Qur'an.[59] Adapun tujuan dari penyusunan kitab tafsirnya ini adalah supaya dapat memberikan penjelasan atas petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang nantinya dapat diamalkan oleh umat dalam cakupan yang universal. Selain daripada itu, kitab tafsirnya hadir sebagai suatu keterangan yang diharapkan dapat mempermudah siapa pun untuk memahami serta mengamalkan kandungan al-Qur'an.[60]

Sekilas melihat judul karya Mahmud Yunus satu ini maka kita memahami dan menerimanya sebagai sebuah karya tafsir al-Qur'an, padahal jika dilihat isi daripada kitab ini hanyalah sebuah terjemahan.[61] Namun, dituliskan dalam perjalanannya menyelesaikan penulisan kitab dimaksud yang sempat terhenti bahwa Mahmud Yunus melengkapi terjemahannya beserta tafsir yang akan menjelaskan ayat-ayat yang sekiranya penting.[62]

Metode penafsirannya sendiri tergolong kepada penafsiran *ijmali*[63], yakni metode penafsiran dengan menguraikan isi kandungan al-Qur'an secara umum serta ringkas, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya metode *ijmali* sendiri disesuaikan dengan urutan ayat serta

---

[59] M Anwar Syarifuddin et al., "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'ān Indonesia" (May 24, 2016). hlm. 327

[60] Muhammad Rezali Anand, "Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus," in *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publisihing, 2021). hlm. 74

[61] Putra, "Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika." hlm. 120

[62] Mahmud Yunus menyatakan hal tersebut dalam mukadimah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* setelah beliau menyelesaikan penjelasan sampai akhir juz al-Qur'an. Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 1952.

[63] Khairunnas Jamal, "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (September 15, 2017): 28–44. hlm. 36

surat dari mushaf Utsmani dengan penjelasan yang tidak panjang lebar atau bahasa lainnya memberikan penjelasan yang tidak terlalu jauh dari bahasa al-Qur'an itu sendiri.[64] Ketika menginterpretasikan ayat, Mahmud Yunus menggunakan corak *tafsir bil-ma'tsur* dan *tafsir bil-ra'yi*, namun secara dominasinya penafsiran dilakukan dengan menggunakan *tafsir bil-ra'yi*. Terlihat dari kebanyakan ayat-ayat yang diterangkannya berusaha ditafsirkan dengan menghubungkan antara aspek wahyu dimaksud dengan realitas/konteks yang terjadi kala itu.[65]

3. Biografi Buya Hamka

H. Abdul Malik Karim Amrullah merupakan nama asli daripada Buya Hamka. Beliau adalah putra dari Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah. Ayahnya adalah seorang penggagas dari pergerakan Islam di Minangkabau yang dikenal dengan sebutan Gerakan Islam Kaum Muda yang dimulai pada tahun 1906.[66] Beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam.[67] Nama Hamka sendiri merupakan akronim dari namanya dengan mengambil satu huruf awal pada setiap katanya.

Pada tahun 1916, tepatnya saat Buya Hamka berusia delapan tahun beliau masuk ke Sekolah Desa dan juga sekolah Diniyah yang diprakarsai oleh Zainudin Lebay el-Yunusi. Namun, tidak berselang lama

[64] Wely Dozan, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, Dan Model Penafs... - Google Books* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020). hlm. 32-33

[65] Syarifuddin et al., "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'ān Indonesia." hlm. 328-329

[66] Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2016). hlm. 2

[67] "Hamka - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas."

pendidikannya dipindahkan dari Sekolah Desa ke surau yang mana ayahnya menjadi pengajar di sana, yakni Madrasah Tahawalib. Kecenderungan Buya Hamka lebih tinggi pada pelajaran *'arudl*, yaitu pelajaran yang berkenaan sya'ir-sya'ir Arab. Jelas di sini bahwa Buya Hamka sangat tertarik pada dunia kesusastraan. [68]

Selain itu, beliau kerap kali meminjam buku kepada bibliotek yang dibuka oleh Zainudin Labay el-Yunusi. Kebiasaannya setelah selesai membaca satu buku, ia akan menulis seperti resensi atau apa pun yang ia pahami dari buku tersebut ke dalam versinya sendiri.[69] Secara akademik, Buya Hamka tidak menamatkan pendidikan formalnya. Kebanyakan ilmu yang ia dapatkan diperoleh secara autodidak dan pengajaran yang diberikan ayahnya serta para ulama yang didatanginya. Beliau mempelajari ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dari beberapa ulama, di antaranya Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Ahmad Rasyid, AR. Sultan Mansur, R. M. Suryopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.[70]

Pada usia 16 tahun, beliau melakukan perjalanan sendirian ke pulau Jawa. Namun, ketika sampai di Bengkulu Buya Hamka menderita sakti malaria disertai cacar. Beliau sempat kembali ke kampung dan kemudian melakukan perjalanan yang sama pada tahun 1924. Sesampainya di Yogyakarta, beliau menerima banyak *influence* dari kegiatan sera orang-

[68] Metodolologi Tafsir, Kontekstual Al, and Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-'Umdah* 1, no. 1 (January 1, 2018): 25–42. hlm. 28

[69] Arlen Ara Guci Yanuardi Syukur, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2018). hlm. 9

[70] *Ibid.* hlm. 15

orang di sana. Seperti mengikuti kursus-kursus Sarekat Islam, belajar ide-ide sosial politik kepada HOS Tjokroaminoto, Fakhruddin, dan Suryopranoto, belajar *Tafsir Biadhawi* kepada Bagus Hadikoesoemo, dan kegiatan-kegiatan lainnya.[71]

Buya Hamka pernah dilantik oleh Menteri Agama menjadi pegawai tinggi agama selama periode 1951-1960. Namun, ketika Soekarno memberikannya dua pilihan antara tugas negara atau kegiatan politiknya, akhirnya beliau memutuskan untuk hengkang dari jabatannya dan memilih fokus kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian ia lakukan dengan melakukan berbagai penelaahan atas berbagai bidang keilmuan; filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik baik yang berlatar keislaman atau pun barat. Selain itu, Buya Hamka merupakan sastrawan serta wartawan. Beliau pernah bergabung dengan media *mainstream* kala itu, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, Seruan Muhammadiyah, Panji Masyarakat, dan media lainnya.[72] Karya-karya beliau pun tak terbilang sedikit, di antara karya fenomenalnya adalah *Tafsir Al-Azhar*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

4. Tafsir *Al-Azhar*

Kajiannya dalam tafsir ayat-ayat al-Qur'an diawali pada kajian kuliah subuh yang dilaksanakan di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Penafsiran pertamanya dimulai dari surat al-Kahf yang kemudian dipublikasikan

[71] *Ibid.* hlm. 16-17

[72] Alviyah, Sunan, and Lamongan, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." hlm. 27

dalam majalah bulanan dengan nama "Gema Islam" pada tahun 1962. Tanggal 27 Januari 1964 sampai 21 Januari 1967, Buya Hamka ditahan atas tuduhan berkhianat terhadap tanah air yang kemudian menjadikan kuatnya tekad menyempurnakan penyusunan tafsir 30 juz-nya selama mendekam di penjara.[73]

Melihat pada sistematika penulisan kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar* disusun dengan menurut pada susunan mushaf Utsmani yang berurut dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas secara sistematis. Metode penafsirannya termasuk pada metode *tahlili*[74], yang mana metode ini disebut juga dengan metode analisis. Metode *tahlili* sendiri merupakan cara penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci atau dipahami juga dengan kajian kritis dengan menginterpretasikan ayat melalui banyak aspek; penjelasan munasabah ayat, keterangan *asbab an-nuzul*, interpretasi dilakukan secara berurutan, yakni ayat per ayat pada setiap surat per suratnya.[75]

Sumber penafsiran *Tafsir Al-Azhar* adalah *tafsir bil-ra'yi* dengan mengemukakan pendapat-pendapat beliau atas ayat yang ditafsirkan, namun bukan berarti beliau mengesampingkan sumber-sumber *ma'tsur* dalam pengkajiannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Buya Hamka memulai penafsirannya dengan mencantumkan ayat yang akan dijelaskan dengan

[73] Ibid. hlm. 28
[74] *Ibid.* hlm. 29
[75] Dozan, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, Dan Model Penafs... - Google Books*. hlm. 36

menyertakan terjemahan masing-masing ayat. Tak jarang beberapa ayat yang beliau tafsirkan disusun secara tematik. Berangkat dari keterangan-keterangan yang beliau cantumkan dalam penjelasannya, maka dapat dipahami corak tafsir yang diberikan *Tafsir Al-Azhar* adalah corak sosial-kemasyarakatan (*adab wal ijtima'i*).[76]

[76] Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (July 1, 2018), accessed February 7, 2022, http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/757. hlm. 24

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni berkenaan studi komparasi yang diterapkan pada dua kitab tafsir berbeda. Maka halnya demikian, penelitian ini termasuk dalam penelitian ilmu tafsir dengan metode *muqarran* (perbandingan atau komparasi). Tafsir *muqarran* merupakan cara menafsirkan ayat dengan membandingkan ayat baik dalam hal kesamaan redaksi namun kandungannya berbeda atau sebaliknya.[77] Al-Farmawi memerikan penjelasan terkait tafsir *muqarran* ialah membandingkan antara satu ayat dengan ayat lainnya dengan konteks bahasan yang sama.[78] Adapun jalan penafsiran dengan mengomparasikan dapat diterapkan pada beberapa ruang lingkup, di antaranya; komparasi ayat dengan ayat; komparasi ayat dengan hadist; komparasi antar pendapat mufasir.[79]

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana penelitian ini memanfaatkan kajian tertulis sebagai rujukan utama dalam melakukan penelitian serta membatasi kajian terhadap riset-riset lapangan.[80]

---

[77] Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir Edisi Revisi*. hlm. 106
[78] Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* 1, no. 1 (July 1, 2016): 27–39. hlm. 5
[79] *Ibid.* hlm. 6-10
[80] Mestika Zed and Yayasan Obor Indonesia (Jakarta)., *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008). hlm. 1-2

B. Sumber Data

Demi menunjang keberlangsungan penelitian ini, agaknya penulis membutuhkan beberapa sumber data sebagai pelengkap dan basis data-data penelitian. Penulis membagi sumber data menjadi dua, yakni:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data utama yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dua kitab tafsir yang akan dikomparasikan nantinya. Kitab tersebut adalah *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan kemudian *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka.

2. Sumber Data Sekunder

   Untuk mendukung data-data penelitian yang diperlukan, agaknya penulis membutuhkan sumber-sumber lain sebagai pelengkap dan pendukung data-data utama. Maka dari itu, sumber data sekunder akan penulis ambil dari literatur-literatur tertulis; buku-buku berkaitan—baik berkenaan dunia literasi atau pun keilmuan tafsir—, serta dokumen lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah *library research*, maka sistem pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui studi literatur. Studi literatur sendiri dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca, mencatat, serta mengolah bahan bacaan sebagai data penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Sistem analisa data yang akan penulis lakukan adalah berdasarkan pada metode tafsir *muqarran*. Dengan cakupan yang penulis ambil adalah membandingkan antara pendapat satu mufasir dengan mufasir lainnya. Dalam hal ini sesuai dengan kajian penelitian adalah membandingkan penafsiran ayat-ayat berkenaan literasi oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka, yang mana Mahmud Yunus dengan kitabnya *Tafsir Qur'an Karim* dan Buya Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar*-nya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-ayat Kompetensi Literasi Menurut *Tafsir Qur'an Al-Karim* dan *Tafsir Al-Azhar*

1. Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ ٥

Artinya: *"1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*

a. Penafsiran Mahmud Yunus

Adapun Mahmud Yunus dalam menerangkan ayat di atas adalah mengawali dengan gambaran kondisi yang dialami Nabi Muhammad ﷺ yang bersedih hati melihat keadaan kaumnya. Kemudian dipaparkan secara singkat penerimaan wahyu pertama sebagai tanda kenabiannya. Selanjutnya beliau memberikan komentar terhadap ayat yang dimaksud bahwasanya ayat-ayat ini mengandung anjuran bagi umat untuk dapat pandai baca tulis, baik itu dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Mahmud Yunus kemudian mengemukakan peraturan yang dibentuk oleh negara-negara maju berkenaan pengembangan kemampuan literasi yakni wajib bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah sekurang-kurangnya sekolah rendah untuk bisa

membaca dan menulis. Negara Jepang sendiri telah berhasil mencapai persentase 99% untuk orang-orang yang dapat membaca dan menulis dan hanya 1% orang-orang yang buta huruf.[81] Hal itu berarti dari 100 orang hanya terdapat 1 orang saja yang tidak memiliki kemampuan baca tulis. Sedangkan di Indonesia yang didominasi kaum Muslimin justru hanya mencapai angka 7% saja orang-orang yang bisa baca tulis. Beliau mempertanyakan, bukankah ini merupakan suatu aib bagi umat Islam yang mana kitab sucinya menganjurkan agar memiliki kemampuan baca tulis sedang realitanya umat Islam terbelakang dalam baca tulis?

Oleh karena itu, diserukan kepada tiap negeri untuk diadakan sekolah untuk orang-orang dewasa dan bagi para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah agar mendapatkan pendidikan dasar baca tulis. Pun jika pemerintah tidak mewajibkan hal demikian, maka cukup berawal pada kesadaran diri sendiri pada kebutuhan akan kemampuan literasi.[82]

b. Penafsiran Buya Hamka

Kata "bacalah!" (ayat 1) memberitahukan bahwa telah terbuka urusan pertama dalam perkembangan agama Islam. Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk membaca wahyu yang awal-awal turun

[81] Berdasarkan kondisi dan data yang terjadi saat Mahmud Yunus hidup. Cukup disayangkan karena Mahmud Yunus tidak memberikan sumber akurat terkait data yang ia kemukakan dalam penjelasan surat al-'Alaq tersebut.

[82] Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. hlm. 543

padanya atas nama Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta. Yakni, yang menciptakan manusia dari segumpal darah (ayat 2) yang terbentuk dari bercampurnya antara air mani laki-laki dan perempuan selama 40 hari. Nabi Muhammad ﷺ sendiri adalah seorang *ummi* yang tak pandai baca tulis. Bahkan ketika Jibril mendesaknya hingga tiga kali untuk membaca, beliau mempertegas kembali bahwa ia tidak tahu apa yang akan dibacanya. Sehingga nantinya Jibril akan mengajarkannya, sehingga Nabi Muhammad ﷺ dapat menghafalnya di luar kepala.

Dalam penjelasannya, Buya Hamka mengutip satu pendapat ulama, yakni Muhammad Abduh yang mengutarakan bahwa Allah ﷻ kuasa menjadikan manusia dari air mani yang kemudian menjadi segumpal darah dan menjelma menjadi manusia utuh. Tentu akan mudah bagi-Nya menjadikan seorang yang *ummi* mampu membaca yang sebelumnya tidak dapat dibacanya.

Setelah mula-mula Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan Yang Maha Menciptakan dari segumpal darah, maka selanjutnya beliau disuruh untuk membaca atas nama Tuhan Yang Maha Mulia (ayat 3), Maha Bijaksana, Maha Kasih dan Sayang kepada makhluk-Nya. *"Yang mengajar (manusia) dengan pena."* (ayat 4). Inilah kebaikan dan kekuasaan Allah ﷻ yang lain, yakni mengajarkan ilmu-Nya kepada hamba-Nya, dibukakan pada kita rahasia-rahasia-Nya melalui *qalam* (pena). Memanglah pena itu kaku, beku, serta tidak hidup. Namun, Allah ﷻ telah menakdirkan ilmu

pengetahuan yang telah dipahami manusia itu dapat dituliskan dengannya (ayat 5).

Adapun Buya Hamka mengutip satu pepatah Arab; *al-'Ilmu shaidun wal-kitābatu qaiduhu — qayyid shuyūdaka bil-jibāli al-wātsiqah* (Ilmu pengetahuan itu laksana binatang buruan dan tulisan adalah pengikatnya [binatang buruan]. Oleh karenanya, ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat). Maka, telah tampak bahwasanya Allah ﷻ menerangkan tentang awal kejadian manusia hingga ia dapat tumbuh menjadi dewasa. Seiring manusia itu tumbuh diberilah kemampuan padanya untuk menggunakan lidah sebagai perantara mengungkapkan isi hatinya kepada manusia lainnya. Setelahnya bertambahlah kecerdasannya yang ditandai dengan kemampuan menulis. Jelas di sini bahwa wahyu pertama meletakkan kepandaian baca tulis pada posisi yang penting dan tinggi.[83]

2. Surat Al-Qamar Ayat 1

نٓ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Artinya: *"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,"*

a. Penafsiran Mahmud Yunus

Adapun di dalam al-Qur'an terdapat satu surat bernama al-Qalam yang artinya pena yang Allah ﷻ bersumpah dengannya serta apa yang dituliskannya. Hal ini agar menjadi peringatan bagi kita bahwa Islam sangat memperhatikan dalam hal karang-

[83] Abdulkarim Abdulmalik Amrullah, "Tafsir Al-Azhar" (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982). hlm. 8059-8560

mengarang serta menggunakan pena. Sekarang sangatlah penting menyebarkan luaskan ilmu pengetahuan melalui perantara tulisan-tulisan, sehingga setiap insan dapat belajar di tempat tidurnya masing-masing.

Pada masa sekarang, pena memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Bahkan seseorang bisa mendapatkan derajat yang tinggi karena tulisan serta ketajaman penanya. Lebih dari itu, kecakapan seseorang dalam tulis menulis juga bisa menghantarkannya menjadi kepala pemerintahan. Menjadi bukti bagi kita, bahwa pena itu besar sekali pengaruhnya. Maka dari itu, sebaiknya setiap orang belajar karang-mengarang serta mempergunakan pena setidaknya untuk keperluan sehari-hari.[84]

b. Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka mengemukakan bahwa terdapat riwayat yang mengatakan bahwa huruf nun yang berada di awal ayat tidaklah hanya sekadar huruf melengkung bertitik saja. Lebih dari itu, nun yang dimaksud di sini ialah sejenis ikan paus yang menelan Nabi Yunus. Hal ini dihubungkan dengan ayat 48-50 pada surat al-Qalam yang menyinggung sekilas kisah Nabi Yunus. Selain itu, pendapat ini juga didukung penggunaan istilah *"Dzun Nun"* untuk menyebutkan nama Yunus yang terdapat pada surat al-Anbiya' ayat 87.

[84] Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.hlm. 509-510

Adapula riwayat yang menyatakan bahwa arti nun tidak hanya sebatas ikan paus menelan Nabi Yunus, lebih dari itu nun adalah nama bagi seekor ikan besar yang berdiam di lapisan bumi paling bawah. Pendapat lain melanjutkan bahwa di atas ikan tersebut terdapat dinding yang tebal dan berdiri di atasnya seekor sapi besar yang memiliki 40.000 tanduk yang kemudian di atas punggungnya terletaklah bumi kita ini. Adapun yang mengatakan bahwa bumi terletak pada salah satu ujung tanduk sapi tersebut.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas tentu bukanlah tafsir sebenarnya dari ayat yang dimaksud, melainkan sekadar menunjukkan beragam tafsir atas kata Nun pada permulaan ayat. Perihal penafsiran yang dihubungkan dengan kisah Nabi Yunus, agaknya hal demikian kurang tepat adanya. Demikian karena ayat-ayat setelahnya menerangkan akan kemuliaan, kesabaran, serta ketabahan Nabi Muhammad ﷺ ketika berdakwah kepada kaumnya dan tidak pernah meninggalkan mereka. Sedang Nabi Yunus ditelan oleh ikan paus adalah sebagai bentuk peringatan Allah ﷻ kepadanya akibat meninggalkan kaumnya karena bersedih hati akan keadaan kaumnya.

Pun halnya tentang keterangan Nun adalah ikan paus yang di atasnya terdapat seekor sapi bertanduk 40.000 dan bumi terletak di salah satu tanduknya adalah karena masih ada orang-orang yang percaya akan hal kebenaran hal tersebut yang apabila terjadi gempa bumi itu berarti sapi sedang menggoyangkan kepalanya. Jelas sekali

ini bukanlah tafsiran yang berasal dari hadis Nabi Muhammad ﷺ, namun tidak lebih dari suatu keterangan tak berdasar.

Kata *qalam* dijelaskan dengan ciptaan Allah ﷻ yang mula-mula diciptakan untuk menuliskan apa-apa yang terjadi. *Qalam* tersebut diciptakan dari nur dan panjangnya disebutkan antara langit dan bumi. Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qalam* ialah akal. Maka, al-Qadhi menjelaskan bahwa *qalam* hanyalah sebuah majas (perumpamaan), karena tidak mungkin halnya benda atau alat yang tidak hidup dan berakal sekiranya dapat diberikan perintah dan larangan. Berkenaan ujung ayat *"... dan apa yang mereka tuliskan."* al-Razi menerangkan bahwa terdapat penafsiran kata 'mereka' pada ayat ini adalah para malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Layaknya yang diterangkan dalam surat al-Infithar ayat 10-12.

Selanjutnya, Buya Hamka mencoba menghubungkan pemaknaan ayat pertama surat al-Qalam dengan fenomena yang ada. *Qalam* dipahami dengan pena atau dawat yang orang sekarang pakai untuk menulis dan *"apa yang mereka tuliskan*" adalah hasil buah karya dari pemanfaatan pena itu sendiri. Kemudian Buya Hamka menghubungkan penjelasan ini dengan surat al-'Alaq ayat 1-5 dengan

penjelasannya terkait manfaat dari pena yang sangat berperan dalam mewariskan ilmu pengetahuan melalui catatan.[85]

Melalui peran dari pena dan tulisan kita dapat mengetahui huruf; Huruf Hyroglyp, Huruf Paku, Huruf Kanji, Huruf Latin, Huruf Arab dan huruf-huruf lainnya. Semuanya menuliskan bekas ingatan penting manusia. Bayangkan berapa kertas yang telah dipakai, berapa pena yang telah diruncingkan dan berapa tinta yang telah mengalir. Kemudian pena itu yang di negeri kita Indonesia ini berasal daripada segar pohon aren, rotan halus, dari keratan bambu, dari gagang paku ransam, ataupun dari pangkal bulu burung. Kemudian baru berubah menjadi pena dari emas, atau perak, sampai timbul pensil atau bolpoin dan sebagainya.[86]

3. Surat Al-Mujadalah Ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*

[85] Amrullah, "Tafsir Al-Azhar." hlm. 7560-7563
[86] *Ibid*. hlm. 7564

a. Penafsiran Mahmud Yunus

Terdapat adab-adab ketika berada dalam majelis (persidangan) adalah melapangkan tempat duduk bagi tamu-tamu yang baru datang, maksudnya hendaklah orang-orang yang datang terlebih dulu melapangkan tempat duduknya bagi teman-temannya sehingga dapat pula tamu yang baru datang duduk bersama di tempat itu. Peribahasa Melayu ada berkata: *"Biar duduk bersempit-sempit asal hati sama lapang."* Jika sipangkalan menyuruh mereka berdiri atau berpindah ke tempat yang lain, maka hendaklah mereka menurut selayaknya pepatah Melayu: *"Alek (tetamu) menurut perintah sipangkalan."*

Allah ﷻ meninggikan derajat orang-orang yang beriman serta yang berilmu pengetahuan. Sebenarnya orang-orang yang berilmu itu tinggi sekali derajatnya, tidak hanya di akhirat melainkan juga di dunia. Ilmu itu bukan saja pengetahuan yang berada di sekitar peribadatan saja, melainkan juga mencakup segala ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, patutlah kaum Muslimin bertambah insaf untuk menuntut ilmu pengetahuan meskipun sampai ke Eropa dan Jepang sekalipun.[87]

b. Penafsiran Buya Hamka

Majelis dalam konteks ayat ini adalah duduk bersama yang dilakukan oleh para sahabat untuk mendengarkan butir-butir hikmah dan pengajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Karena

[87] Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. hlm. 489-490

banyaknya orang yang hadir pada majelis tersebut sehingga orang-orang yang datang terlebih dahulu telah mendapatkan tempatnya masing-masing serta yang datang belakangan tidak mendapatkan tempat untuk duduk bergabung dalam mejelis tersebut. Lalu, Nabi Muhammad ﷺ menganjurkan untuk melapangkan tempat bagi yang baru datang. Karena hakikatnya tempat tersebut tidaklah sesempit yang kita kira melainkan masih ada tempat *lowong* untuk dididuki.

Sejatinya ketika duduk bermajelis yang ramai orangnya bukanlah tempat yang sempit melainkan hati yang sempit. Maka yang lebih utama adalah melapangkan hati. Karena kesan pertama atas orang yang baru datang adalah enggan untuk memberikannya tempat duduk. Perhatikanlah penumpang kereta api! Tempat duduk yang disediakan hanyalah berkapasitas dua orang. Andai ada orang yang beru datang dan ia tidak mengenalinya, maka ia akan enggan melapangkan tempatnya. Tetapi kalau yang datang kemudian itu adalah kenalan baiknya, maka dengan senang hati ia melapangkan tempatnya untuk dididuki atau pun dengan cara yang hormat dan santun ia memohon tempat duduk dan yang duduk telah membuka hati untuk mempersilahkannya, maka tempat yang zahirnya telah sempit tidak akan terasa sempit lagi.

Begitu pula majelis pengajian yang ada di masjid atau surau-surau. Orang-orang yang berada di luar dipersilahkan masuk meskipun orang-orang yang datang dahulu kurang senang untuk

melapangkan tempatnya. Maka dari itu, pangkal ayat menyebutkan *“orang-orang yang beriman”* yang pada dasarnya orang beriman itu lapang hatinya dan mengasihi saudaranya. *“Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu, ”* berarti hati yang telah terbuka menerima temannya untuk mengisi kelapangan tempat duduk tersebut, maka hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan urusan-urusan lainnya. Seperti kata pepatah, *"Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang."* Duduk sendiri pikiranlah yang jadi sempit, tidak tahu apa yang akan dikerjakan, namun setelah duduk bersama, hati telah terbuka, musyawarah dapat berjalan dengan lancar, *"berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."*

“Apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah.” Terdapat riwayat yang dikemukakan oleh Muqatil bin Hubban bahwa ayat ini turun pada hari Jum’at ketika para sahabat berkumpul di ruang Shuffah; tempat berkumpul dan tempat tinggal sementara bagi sahabat yang tidak memiliki rumah tangga. Sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar telah memenuhi ruangan itu hingga hadir beberapa sahabat. Mereka mengucapkan salam dan kemudian dijawablah oleh orang-orang yang datang terlebih dahulu, namun tiada yang bergeser dari mereka untuk memberikan tempat duduk bagi *ahlu al-badr*. Sehingga mereka lama berdiri dalam majelis tersebut dan Nabi Muhammad ﷺ kurang senang melihat yang demikian. Kemudian

diperintahkan beberapa sahabat berdiri untuk memberikan tempat duduk sahabat-sahabat istimewa itu, namun di antara mereka nampak terpaksa dan menilai itu bukanlah sesuatu yang adil. Melihat hal tersebut Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Allah merahmati seseorang yang melapangkan tempat untuk saudaranya."*

Riwayat dari Ibnu Abbas terkait sebab turunnya ayat ini menerangkan kedatangan Tsabit bin Qais bin Syammas ke majelis Nabi Muhammad ﷺ dan mendapatinya telah ramai.padahal ia ingin sekali duduk di dekat Nabi Muhammad ﷺ karena pendengarannya yang kurang (agak *pekak*). Perihal tersebut disampaikannya, namun temannya tidak berkenan memberikannya tempat, maka turunlah ayat ini sebagai peringatan. Adapula yang mengatakan bahwa orang-orang berbondong-bondong mendatangi majelis Nabi Muhammad ﷺ dan ingin duduk di tempat yang paling dekat dengan beliau. Maka turunlah ayat ini sebagai adab dalam bermajelis. Lama-lama bertambah teraturlah majelis itu. Karena masing-masing orang telah tahu hormat-menghormati, yang tua patut dituakan, yang lebih berjasa patut dilebihkan.[88]

Sesungguhnya orang-orang yang diperintahkan kepadanya melapangkan majelis bahkan disuruhnya untuk berdiri, maka janganlah ia berkecil hati dan hendaklah berlapang dada. Karena

[88] Abdulkarim Abdulmalik Amrullah, "Tafsir Al-Azhar" (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982). hlm. 7224-7227

kelapangan hati akan meninggikan keimanan dan keilmuannya, sehingga ia memperoleh derajat yang lebih tinggi. Hakikatnya iman berkaitan dengan ilmu dan keduanya tidak dapat untuk dipisahkan. Iman tanpa ilmu akan mengarahkan seseorang kepada aktivitas yang disangka menyembah Allah ﷻ justru mendurhakai-Nya. Sebaliknya, ilmu tanpa keimanan dapat mengarahkan diri sendiri atau bahkan masyarakat secara luas kepada kebinasaan.[89]

B. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Serta Penafsiran Ayat-ayat Kompetensi Literasi Antara *Tafsir Qur'an Al-Karim* dan *Tafsir Al-Azhar*

1. Persamaan Tafsir dan Penafsiran Antara *Tafsir Qur'an Al-Karim* dan *Tafsir Al-Azhar*

Terdapat beberapa persamaan yang tampak antara *Tafsir Qur'an Al-Karim* dengan *Tafsir Al-Azhar*, yakni sebagai berikut:

a. Kedua kitab tafsir ini diselesaikan dalam format 30 juz lengkap dengan kecenderungan penafsiran *adab wal ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang memasukkan kondisi sosial dan masyarakat masa penafsiran itu ditulis sebagai bentuk kontekstualisasi antara ayat dengan realitas yang terjadi.

b. Mahmud Yunus dan Buya Hamka agaknya tidak jauh berbeda dalam menjelaskan surat al-'Alaq ayat 1-5. Keduanya sama sepakat bahwa kemampuan literasi terletak pada posisi yang penting untuk dikuasai oleh kita khususnya umat Islam.

[89] *Ibid*. hlm. 7228-7229

c. Kemampuan menulis melalui pena yang direpresentasikan oleh al-Qalam ayat 1 mendapatkan penjelasan yang tidak jauh berbeda oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Dalam menafsirkan kata *'qalam'* keduanya sepakat dengan pemaknaannya sebagai pena atau dawat dalam wujud sebuah alat untuk menuliskan sesuatu. Keduanya juga menjelaskan faedah dari pena itu sendiri yang sangat berpengaruh dan bermanfaat dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

d. Dalam menafsirkan surat al-Mujadalah ayat 11 yang merepresentasikan kemampuan literasi dalam hal analisa serta berfikir kritis dalam menilai fenomena sekitar, maka ini berkaitan dengan perintah untuk meluaskan tempat bagi orang lain yang belakangan datang. Antara Mahmud Yunus dan Buya Hamka tidak terdapat perbedaan pada keduanya. Ketika melihat seseorang atau rombongan yang baru tiba pada suatu majelis, maka sudilah para tamu yang datang terdahulu memberikan tempat kepada yang baru tiba.

2. Perbedaan Tafsir dan Penafsiran Antara *Tafsir Qur'an Al-Karim* dan *Tafsir Al-Azhar*

Selain ditemukannya persamaan dari kedua penafsiran yang telah dikemukakan, terdapat pula beberapa perbedaan antara kedua mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat berkaitan, di antaranya:

a. Pada penafsiran yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus menginterpretasikan ayat dengan jalan ringkas, global, *to the point*. Sedang yang dilakukan oleh Buya Hamka adalah menjelaskan dengan terperinci, menjelaskan per ayat—terlihat

pada penafsiran surat al-'Alaq—, memasukkan beberapa riwayat pendukung baik itu dari hadis atau cerita kepercayaan masyarakat, pada satu waktu juga memasukkan sebab turunnya ayat.

3. Nilai-nilai Budaya Dalam Penafsiran *Tafsir Qur'an Al-Karim* dan *Tafsir Al-Azhar*

Mahmud Yunus dan Buya Hamka tampak memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam penafsiran masing-masing sebagai wujud lokalitas penafsiran. Seperti Mahmud Yunus yang menggunakan istilah "alek" sebagai kata yang menunjukkan arti tamu atau orang yang diundang. Kemudian Buya Hamka yang menggunakan istilah "lowong" untuk menjelaskan maksud lapang atau longgar.

Lebih tampak pada penjelasan yang dikemukakan Buya Hamka terkait penjelasan pena dalam surat al-Qalam ayat 1. Beliau menerangkan bahwasanya pena dalam kehidupan masyarakat kita dulunya berwujud sederhana dan berasal dari segar pohon aren, rotan halus, dari keratan bambu, dari gagang paku ransam, hingga dari pangkal bulu burung. Kemudian seiring berkembangnya zaman berubahlah wujud pena itu dalam bentuk yang lebih praktis dan modern.

Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti pepatah atau peribahasa lokal menguatkan nilai kebudayaan dalam penafsiran kedua mufasir. Seperti peribahasa *"Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang"* Atau pun *"Biar duduk bersempit-sempit asal hati sama lapang."*

Terdapat pula cerita kepercayaan masyarakat terdahulu mengenai keberadaan bumi dan kejadian gempa yang diakibatkan kepala sapi yang bergoyang sedang bumi kita berada di salah satu tanduknya. Hal ini seperti yang dipaparkan Buya Hamka dalam menjelaskan makna *"nun"* pada awalan surat al-Qalam.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Kesimpulan

Berkenaan pembahasan kompetensi literasi yang ditinjau dari aspek kemampuan membaca, menulis, dan menganalisa/kritis dalam melihat fenomena sekitar yang masing-masingnya direpresentasikan melalui surat al-‘Alaq: 1-5, al-Qalam: 1, dan al-Mujadalah: 11. Tampak bahwasanya sepakat antara Mahmud Yunus dan Buya Hamka bahwa kompetensi literasi agaknya sangat penting untuk dimiliki oleh kita khususnya umat Islam. Karena, secara eksplisit perintah *“iqra!”* termuat di dalam wahyu pertama yang darinya muncul cabang makna yang berorientasi pada kompetensi literasi.

Adapun perbedaan dari kedua mufasir dimaksud adalah terbatas pada metode dan model interpretasi oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus cenderung kepada penjelasan yang global dan ringkas. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam menjelaskan ayat yang dimaksud melalui jalan yang rinci, bahkan di satu penafsirannya memasukkan riwayat sebab turunnya ayat, hadis, serta cerita kepercayaan masyarakat lama.

Terdapat pula nilai-nilai budaya di dalam penafsiran yang dipaparkan oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan istilah-istilah lokal, seperti *lowong*, *pekak*, dan *alek*. Selain itu, cerita takhayul yang pada dasarnya melekat di kehidupan masyarakat awam juga digunakan sebagai tambahan penjelasan ayat—dalam hal ini dilakukan oleh Buya

Hamka dalam surat al-Qalam ayat 1—. Ungkapan-ungkapan berupa peribahasa atau pepatah juga terdapat dalam penjelasan ayat. Hal ini tampak pada penafsiran surat al-Mujadalah ayat 11 yang dilakukan oleh kedua mufasir dimaksud. Kemudian, penjelasan tentang pena oleh Buya Hamka dikaitkan dengan perkembangan pena itu sendiri dalam lingkup lokalitas budaya.

B. Saran

Agaknya peringatan akan kualitas dan kuantitas kompetensi literasi di negeri kita cukup menjadi cambuk untuk kembali merenungkan urgensi serta kedudukan literasi dalam kelangsungan hidup. Lebih-lebih nubuat menyerukan untuk mengasah, menggunakan, dan mengoptimalkan keterampilan akal melalui jalan literasi. Dewasa ini, literasi telah berkembang kepada ranah yang lebih luas. Maka dari itu, sudah sepatutnyalah kita memiliki kompetensi literasi yang berfaedah untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.

Ahmad, K., K. Mawardi, A.M. Maksum, S. Ariffin, and M. Abdullah. "Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim" (2012).

Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.

Alviyah, Avif, Stai Sunan, and Drajat Lamongan. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 8, 2017): 25–35.

Amaruddin, M Amursid. "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." *Syahadah* 3, no. 2 (2015): 1–19.

Amrullah, Abdulkarim Abdulmalik. "Tafsir Al-Azhar." Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982.

Anand, Muhammad Rezali. "Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus." In *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publisihing, 2021.

Badan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kemendikbud, 2016.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Chaer, Abdul. *Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Databooks. "Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam | Databoks." Accessed January 7, 2022. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam.

Deepublish. "11 Pengertian Literasi Menurut Para Ahli Dan Organisasi Dunia." Accessed January 7, 2022. https://penerbitbukudeepublish.com/pengadaan/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/.

Dozan, Wely. *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, Dan Model Penafs... - Google Books*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2017.

Gusmian, Islah. "TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas,

Ideologi, Dan Politik Perlawanan." *Suhuf* 9, no. 1 (2016).

Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2016.

Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (July 1, 2018). Accessed February 7, 2022. http:/ /journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/757.

Irianto, Putri Oviolanda, and Lifia Yola Febrianti. "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA." *Proceedings Education and Language International Conference* 1, no. 1 (June 7, 2017).

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir Edisi Revisi*. Bandung: Tafakur, 2014.

Jamal, Khairunnas. "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (September 15, 2017): 28–44.

Jazuli Suryadhi, Purwanto. Agus Herta Sumarto. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*. 3rd ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

Junining, Esti. *Membaca Kritis, Membaca Kreatif (Panduan Praktis Bagaimana Cara Membaca Kritis Untuk Semua Kalangan)*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.

Lajnah, Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Tafsir Al-Qur'an Tematik." Lajnah, Pe. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Listiawati. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Manti, Biltiser Bachtiar, Adian Husaini, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 8, 2016): 151–183.

Masyhudi, Fauza. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." *JURNAL TARBIYAH* 21, no. 1 (June 28, 2014).

Muhammad,] [, Abdullah Pembaharuan, Pemikiran Mahmud, Yunus Tentang, and Muhammad Abdullah. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 2 (June 27, 2020): 22–33.

Muhammad, Raja, Kadri Mahasiswa, Pascasarjana Uin, and Bonjol Padang. "Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir." *SYAHADAH : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (August 14, 2020): 17–32.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Nata, Abudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Palupi, Niken, Dian Widiastuti, Fitri Hidhayah, Fadhilla Utami, and Prima Wana. *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar - Google Books*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2020.

Pembangunan, Jurnal, Pendidikan : Fondasi, Dan Aplikasi, Mohamad Ali, Sodiq A Kuntoro, and Negeri Yogyakarta. "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (December 21, 2016): 43–58.

Pertiwi, Tariatul. *Bagaimana Peran Literasi Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia?*, 2019.

Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Putra, Aldomi. "Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika." Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Romdhoni, Ali. *Al Quran Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman - Google Books*. Depok: Linus, 2013.

Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar - Google Books*. Lentera Islam, 2020.

Septiyantono, Tri. "Tinjauan Mata Kuliah" (2014).

Setiawan, M. Arif, and Malvien Zaenul Asyiqien. "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (April 30, 2019): 35–52.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

———. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Student, Indonesia. "√ 9 Pengertian Literasi Menurut Para Ahli Lengkap | IndonesiaStudents.Com." Accessed January 10, 2022. https://www.indonesiastudents.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/#Alberta_2009.

Suprihatinigrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Suyuti, Imam. *Ulumul Qur'an II*. Edited by Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.

Syarifuddin, M Anwar, Jauhar Azizy, Tafsir Hadits, Fak Ushuluddin, Uin Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'ān Indonesia" (May 24, 2016).

Tafsir, Metodolologi, Kontekstual Al, and Husnul Hidayati. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *el-'Umdah* 1, no. 1 (January 1, 2018): 25–42.

Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran." *At-Tabligh* 1, no. 1 (July 1, 2016): 27–39.

Wikipedia. "Literasi - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed January 14, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi.

———. "Orang Minangkabau - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed January 14, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau#cite_note-Djamaris-16.

Yanuardi Syukur, Arlen Ara Guci. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina, 2018.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 1952.

Zed, Mestika, and Yayasan Obor Indonesia (Jakarta). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.

"Hamka - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas."

Jejek Pemikirian Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, Dan ... - Siti Kusrini, et.Al - Google Buku, n.d.

"Literacy Definition & Meaning - Merriam-Webster." Accessed January 7, 2022. https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy.

"Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara - Perpustakaan Amir Machmud." Accessed January 7, 2022. https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661.